

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya kasus covid-19 di seluruh penjuru dunia mengakibatkan semakin banyak pula informasi yang bermunculan yang beredar di platform media sosial yang penyebarannya bahkan lebih cepat dibandingkan dengan penyebaran virus itu sendiri. Direktur Jenderal WHO *Tedros Adhanom Ghebreyesus* di Konferensi Keamanan Munich pada 15 Februari 2020 mengatakan bahwa dunia sedang dihadapkan dengan infodemik yang beredar di masyarakat. Istilah infodemik digunakan karena merujuk pada penyebaran informasi hoax atau informasi palsu melalui internet (CDC, 2020).

Banyaknya Informasi yang beredar di masyarakat menyebabkan perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat dalam menghadapi pandemic ini. Tidak hanya itu saja, sejak penyebaran covid-19 meluas, akses pelayanan kesehatan menjadi tidak optimal. Dalam upaya penanggulangan covid-19 peran literasi kesehatan sangat diperlukan. Jika pengaruh literasi kesehatan diabaikan, meskipun telah diusahakannya penyediaan informasi yang akurat tampaknya tidak cukup untuk memastikan kesehatan masyarakat yang optimal (Zarocostas, 2020)

Kemenkominfo mendata jumlah kasus hoaks yang berkaitan dengan Covid-19 semakin hari ada kecenderungan meningkat dan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Berdasarkan data dari tim AIS (Ditjen Aptika, 2020) terdapat ada 1.016 informasi menyesatkan (disinformasi) dan hoaks mengenai Covid-19 yang beredar di melalui platform media sosial. Menurut Sekjen Kemkominfo, Peredaran konten hoaks itu dapat menyebabkan dampak fatal bagi kesehatan maupun aspek-aspek lainnya. Bahkan, informasi yang tidak tepat dan beredar luas bisa mempengaruhi keberhasilan penanganan Covid-19.

(WHO, 2020) dalam kurun waktu sebulan peningkatan covid-19 di dunia mencapai 58.620.587 jiwa. Dilaporkan pada akhir bulan September 2020 angka kematian di seluruh dunia tercatat mencapai 1.000.040 jiwa. Negara Indonesia juga ikut andil dalam menyumbang angka kenaikan covid-19 di dunia. Menurut data dari John Hopkins University mencatat bahwa Negara Indonesia berada di urutan ke-23 penyumbang kasus covid-19 terbesar di dunia. Di Indonesia peningkatan kasus positif covid-19 terus terjadi sampai saat ini. Pada akhir september 2020 tercatat sudah 282.724 penduduk yang terkonfirmasi covid-19.

Pada akhir bulan September 2020 Jawa Timur mencatatkan Jumlah kasus positif covid-19 mencapai 43.744 jiwa, angka kematian mencapai 3.192 jiwa, dan sembuh sebesar 37.058 jiwa. Hal ini, menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi ke dua penyumbang covid-19 terbesar di Indonesia. Update terbaru perkembangan covid-19 di Jawa Timur menyatakan bahwa seluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Timur telah melaporkan temuan kasus covid-19 tak terkecuali di wilayah Kabupaten Ponorogo. Pada akhir bulan September 2020 Kabupaten Ponorogo mengkonfirmasi kasus covid-19 sebanyak 430 orang, sembuh sebanyak 318 orang dan yang meninggal sebanyak 15 orang. Berdasarkan data dari web resmi covid-19 di Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah yang angka positif covid-19 tertinggi di Karesidenan Madiun.

(Institute of Medicine of The National Academies, 2004) menyatakan bahwa Literasi kesehatan memerlukan pengetahuan dan kompetensi masyarakat untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi dan layanan kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat, literasi kesehatan sendiri merupakan hal yang penting untuk memperlambat penyebaran virus, pencegahan, serta untuk menyiapkan sistem pelayanan kesehatan yang baik dalam menangani penyakit terutama di masa pandemi.

Menurut data dari NAAL menyatakan, bahwa faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan seseorang adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan, usia tua, etnis, bahasa, hambatan dalam akses pelayanan kesehatan dan akses informasi kesehatan. literasi kesehatan merupakan faktor determinan dalam memperoleh status kesehatan yang layak. Dengan literasi kesehatan yang baik, akan mengubah perilaku kesehatan seseorang menjadi lebih baik lagi dan menurunkan angka kejadian penyakit. (Kutner et al., 2003). Begitu besar manfaat dan peran literasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas kesehatan seseorang, namun hal tersebut masih belum diimbangi dengan penelitian terkait hal tersebut. Masih belum banyak ditemukan penelitian terkait literasi kesehatan tersebut terutama di Negara Indonesia. Literasi kesehatan juga masih belum banyak dikenal di Indonesia bahkan banyak individu yang tidak mengetahui apa itu literasi kesehatan.

Literasi kesehatan tidak hanya perihal membaca dan menulis akan tetapi lebih luas lagi menjadi kemampuan sosial seseorang untuk memahami, memproses dan diharapkan akan bisa mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Literasi kesehatan juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Survey tingkat literasi kesehatan yang dilakukan di Kota Semarang pada tahun 2013-2014, dengan 1029 responden berada pada tingkat literasi kesehatan yang rendah dan mendapatkan hasil yaitu 65% (Nurjanah et al., 2016)

Saat ini sebagian besar provinsi yang berada di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah dan hanya ada 9 provinsi saja yang termasuk ke dalam level literasi sedang. Sedangkan provinsi yang lainnya tidak satu pun yang termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi atau sangat tinggi termasuk provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur sendiri berada di posisi rendah dalam hal literasi, yaitu menempati urutan 9 dari bawah (Puslitjakdikbud et al., 2019)

Menurut Data (Badan Pusat Statistik, 2020) menunjukkan tingkat buta huruf di Indonesia saat ini sebanyak 1,93 persen. Artinya, sudah ada 98,07 persen penduduk yang sudah tidak buta huruf. Hal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan literasi penduduk. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dalam literasi. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Seharusnya penduduk Indonesia memiliki tingkat literasi yang baik akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini

BPS juga melakukan survey mengenai persentase tingkat literasi siswa sekolah berusia di atas 15 tahun yang melek huruf dan didapatkan hasil mencapai 98,22%. Menurut data (UNESCO, 2015) angka minat baca anak Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada 1 dari 1.000 orang yang memiliki minat baca serius. Bukan itu saja, Indonesia berada di peringkat 74 dari 80 peserta yang menunjukkan adanya penurunan rata-rata tingkat literasi dari tahun 2015 sebesar 397 menjadi 371 di tahun 2018 (pulijakdikbud, 2020)

Pemerintah Indonesia lewat Kemendikbud, telah menggiatkan literasi di sekolah dengan program “gerakan literasi sekolah atau GLS” gerakan literasi sekolah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan juga menjadikan individu berkarakter dan berbudi luhur seperti tujuan GLS yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Contoh penerapan GLS adalah dengan kebiasaan membaca 15 menit sebelum kelas di mulai. Pembiasaan membaca perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas individu dalam segala aspek termasuk kesehatan. (kemendikbud, 2019)

Dalam membentuk sumber daya manusia yang sehat dan maju dalam segala aspek perlu adanya pengawasan terhadap kesehatan, hal tersebut dapat dilakukan pada anak usia sekolah dengan mengajarkan literasi kesehatan (Nor Aula, 2020). Literasi kesehatan sangatlah penting untuk dikenalkan kepada siswa sekolah terutama siswa sekolah setingkat SMA, karena siswa setingkat SMA mengalami masa transisi antara remaja menuju dewasa dimana terjadi

perubahan fisik dan karakteristik dan psikologis yang mempengaruhi perilaku mereka terutama perilaku kesehatan (Batubara, 2016)

Berdasarkan survei BPS mengenai ketaatan perilaku masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, didapatkan hasil bahwa kelompok usia remaja cenderung tidak taat dalam berperilaku menjalankan protokol kesehatan. Berkaitan dengan pandemi COVID-19, salah satu faktor predisposing yang memegang peranan penting untuk mengetahui intensitas dampak COVID-19 adalah umur. Terlebih untuk memahami kelompok masyarakat yang berisiko paling tinggi, dan menjelaskan penyebaran COVID-19. Selain itu, kategori umur menjadi tolok ukur dalam melihat tingkat kematian akibat COVID-19. (Latif & Riana, 2020)

BPS merilis survei Perilaku Ketaatan masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Hasilnya, semakin tinggi usia masyarakat, maka semakin taat pula mereka menerapkannya. BPS juga mensurvei alasan responden yang tak patuh protokol kesehatan hingga saat ini. Hasil survei menunjukkan bahwa 55% beranggapan bahwa tak ada sanksi yang tegas dari pemerintah menjadi alasan mereka tak menerapkan protokol kesehatan. Selain itu 39% menganggap di wilayahnya tak ada kasus positif sehingga tak perlu menerapkan disiplin ketat. Sedangkan 33% beranggapan pekerjaan menjadi sulit jika menjalankan protokol kesehatan. Tak hanya itu, 23% menganggap harga masker dan alat pelindung diri terlalu mahal dan sebanyak 19% menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti orang lain.

Akses informasi kesehatan merupakan faktor yang mendukung terjadinya literasi kesehatan. Akses pengguna internet di Indonesia sangat tinggi, berdasarkan survey dari APJII pada tahun 2018, pengguna internet di Indonesia tercatat ada 171,18 juta jiwa. Artinya penetrasi pengguna internet di tanah air meningkat menjadi 64,8% dari total penduduk yang mencapai 264,16 juta. Jenis layanan yang diakses pengguna internet kebanyakan adalah aplikasi chatting sebesar 89,35% dan media social sebesar 87,13%. Berdasarkan survei tersebut juga didapatkan bahwa usia pengakses internet terbesar di rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52%. Pada rentang usia remaja 13-18 tahun

mendapatkan hasil 16,68%. Dari sisi pendidikan, siswa sekolah SMA mengakses internet lebih banyak sebesar 70,54%. (Norman & Skinner, 2006)

Menurut Kemekominfo, media digital saat ini menjadi pilihan utama sebagai saluran komunikasi yang paling sering di gunakan, sebanyak 30 juta remaja di Indonesia merupakan pengguna internet. Remaja memiliki tiga motivasi utama dalam mengakses internet yaitu : untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Menurut data dari BPS pada tahun 2019, menyatakan bahwa yang paling banyak diakses oleh remaja adalah Media sosial kemudian di ikuti oleh platform pencarian informasi seperti google. Dalam pencarian informasi yang sering diakses remaja, informasi kesehatan merupakan informasi yang kurang diminati oleh remaja.

Analisis data pada penelitian tingkat literasi kesehatan siswa SMA dan SMK di Surabaya yang dilakukan (Yusuf candrakusuma, 2020) yang dilakukan pada 1066 responden menyatakan bahwa sebanyak 1,5% masuk dalam kategori sangat rendah, 3,56% masuk kategori rendah, 15,29% masuk kategori sedang, dan 79,6% masuk kategori tinggi. Sedangkan untuk literasi kesehatan fungsional peserta didik, sebanyak 36,9% kemungkinan besar literasi terbatas, 38,46% kemungkinan literasi terbatas, dan sebesar 24,57% kemungkinan literasi cukup.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas mengenai adanya infodemik yang beredar tentang covid-19 yang meresahkan masyarakat, maka peningkatan literasi kesehatan yang ada di Indonesia harus terus didengungkan, perlu dipromosikan dan disosialisasikan. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai tingkat literasi kesehatan siswa SMA di Kabupaten Ponorogo, menjadikan permasalahan ini layak untuk dijadikan penelitian dengan judul **“Literasi Kesehatan terkait Covid-19 siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo”**

B. Identifikasi masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Peningkatan kasus covid-19 di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat. tercatat di akhir bulan september 2020 sudah 282.724 penduduk yang terkonfirmasi covid-19. Data di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 43.744 jiwa.
- b. Peningkatan kasus covid-19 yang semakin hari terus berkembang pesat juga diiringi dengan peningkatan infodemic yang beredar di masyarakat, kemenkominfo menyatakan per 5 Agustus 2020, terdapat 1.016 informasi menyesatkan (disinformasi) dan hoaks mengenai Covid-19 yang beredar di melalui platform media sosial
- c. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistic (BPS) mengenai persentase tingkat literasi siswa sekolah berusia di atas 15 tahun yang melek huruf dan didapatkan hasil mencapai 98,22%. Hal ini membuktikan seharusnya Indonesia berpotensi menjadi Negara dengan tingkat literasi yang baik. Namun, faktanya justru berbanding terbalik
- d. Penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan Riset dari APJII ditemukan bahwa rentang usia remaja pengguna internet di indonesia pada usia 13-18 tahun mendapatkan hasil 16,68% dari total pengguna internet lainnya. Dan hasil penggunaan internet siswa SMA menunjukkan hasil tinggi sebesar 70,54%.
- e. Berdasarkan survei BPS mengenai ketaatan perilaku masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, didapatkan hasil bahwa kelompok usia remaja cenderung tidak taat dalam berperilaku menjalankan protokol kesehatan. Berkaitan dengan pandemi covid-19

f. Dapat diketahui berdasarkan hasil Analisis data penelitian tingkat literasi kesehatan siswa SMA dan SMK di Surabaya yang dilakukan (Yusuf Candrakusuma, 2020) masih terdapat siswa yang memiliki tingkat literasi yang rendah.

2. Batasan masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan “Literasi Kesehatan siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo tentang covid-19”.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Tingkat Literasi Kesehatan terkait covid-19 siswa SMA dan SMK di kecamatan Ponorogo?”

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Tingkat Literasi Kesehatan terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo

2. Tujuan khusus

- Menilai akses informasi terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo
- Menilai pemahaman informasi terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo
- Menilai informasi terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo
- Menilai penerapan informasi terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo
- Menilai tingkat literasi kesehatan terkait covid-19 pada siswa SMA dan SMK di kecamatan Ponorogo

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam pengembangan pengetahuan terhadap kasus covid-19 yang terjadi dan mengetahui tingkat literasi kesehatan siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ponorogo

2. Bagi Sekolah

Memberikan wawasan dan pengetahuan yang diharapkan akan meningkatkan kesadaran siswa SMA dan SMK tentang literasi kesehatan

3. Bagi Instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pendidikan di lingkungan sekolah terutama yang berkaitan dengan literasi kesehatan

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi dan bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya